

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN NGALAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI ASRAMA I

Juliatin, Ali Muhtarom, Achmad Marzuki, Achmat Mubarok

email:juliatin095@gmail.com,alimuhtarom@yudharta.ac.id,

marzuki@yudharta.ac.id,mubarok@yudharta.ac.id

(Universitas Yudharta Pasuruan)

Abstrak

The Ngalah Islamic Boarding School is a Islamic boarding school located in the Sengon Agung area, Purwosari Pasuruan, which has a mixed feel of classic and modern, classic because there are still many yellow books that are studied in this Islamic boarding school while preserving the characteristics of Islamic boarding schools, namely rote memorization and modern recitation because apart from studying the books here are modern because the Islamic boarding school also provides formal education starting from the MI level to the university level which is named Yudharta Pasuruan University which is still in demand by many groups as evidenced by the large number of data on new students who have just studied here.

the focus of this research is to find out how to shape the character of the santri through various activities, both religious and social, for example in the religious field: such as performing congregational prayers at any time except during midday, students are not required to pray in congregation because they are constrained by lectures that usually occurs during the day. Recitation of various yellow books, both discussing muamalah (social) and worship, muamalah such as the book of maroqil ubudiah, books that discuss marriage that have been studied in hostel I include: fathul inzar, book of marriage, qurrotul uyun, book of nihayatus zain and other books

Keywords: *contribution, character of students, Islamic boarding school*

A. Introduction (Garamond 12 pt Bold)

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dimana semua peserta didik atau yang lebih di kenal dengan sebutan santri tinggal bersama dalam suatu lingkungan yang disebut dengan asrama, setiap hari nya santri belajar dibawah bimbingan guru yang di sebut kyai dan pengurus asrama masing-masing.

Fasilitas didalam asrama yang memadai yaitu mulai dari masjid / mushalla yang digunakan untuk beribadah serta ruang untuk belajar serta kegiatan- kegiatan yang berbasis keagamaan dan sosial untuk membangun atau menciptakan karakter santri yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren ngalah.

Nur Kholis menyatakan pendapatnya bahwa kata "santri " berasal dari kata sansekerta yang memiliki arti "melek huruf" hal ini juga senada dengan bahasa jawa cantrik yang memiliki arti bahwa seorang santri itu selalu mengikuti kemana gurunya menetap hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ilmu dari guru tersebut

Lembaga pendidikan pesantren ini memiliki berbagai keunikan tersendiri dan masih bersifat tradisional namun untuk mengikuti zaman yang semakin berkembang maka pondok pesantren dalam pengajarannya menggunakan metode yang beragam dan juga modern tetapi tetap menggunakan metode tradisional dan mengembangkan metode yang modern seperti halnya sorongan(metode tradisional) pengajian tafsir atau yang lebih dikenal dengan nama metode pengajaran wetonan dimana seorang kyai yang membacakan kitab lalu santri yang ngesai dengan menggunakan perantara televisi supaya apa yang di sampaikan oleh seorang guru dapat di terima dengan jelas oleh seluruh santri di berbagai asrama karna pondok ngalah sendiri ialah pondok pesantren dengan banyaknya asrama mulai dari asrama a sampai asrama q (tetap melakukan metode tradisional tetapi juga mengembangkan metode modern) Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan Kerjasama dengan lembaga pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasik,dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga

lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.

Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat ditekankan karena masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren) dari akhlaknya bukan yang lainnya. Akhlak juga yang akan mengangkat derajat seseorang jika dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama. Pondok pesantren sebagai salah satu instusi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM),

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.

Perumusan yang dilakukan oleh Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (PKPN) diperoleh rumusan bahwa terdapat 18 nilai nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

B. Methodology

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yakni memaparkan secara mendalam secara obyektif sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Melalui pendekatan ini dapat diperoleh data deskriptif baik berupa data tertulis maupun lisan dari narasumber. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Dalam penelitian ini juga menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang berfokus pada informan yang dipilih dikarenakan informan tersebut memiliki sumber yang kuat untuk diteliti.

Dalam Penulisan penelitian ini Menggunakan metode wawancara dan dokumentasi Tempat penelitian ini terletak di pondok pesantren ngalah yang lebih tepatnya berada di asrama i. Di sini, data kualitatif meliputi temuan wawancara, dan dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ngalah asrama i.

C. Temuan dan Diskusi

Setiap hari bangun ke kamar mandi harus antri hal ini membentuk karakter santri sabar, setelah dari kamar mandi piket kamar ini membentuk karakter santri tanggung jawab setelah selesai piket sholat jama'ah subuh antri mengabsen setelah itu antri berdesakan masuk ke musholla untuk ngaji subuh. bahkan makan pagi pun harus mengantri dengan lauk pauk yang seadanya hal ini dapat membentuk karakter santri neriman (menerima apa yang ada tidak ngalem) hal ini sesuai dengan dawoh romo nyai "rek dadi wong iku kudu neriman gk oleh galem"

cek emben dek masyarakat gak jalok di hormati tapi menghormati. mengaji kitab ta'lim mutaallim yaitu sebuah kitab yang berisi etika mencari ilmu, menghormati ilmu, menghormati orang yang memiliki ilmu dengan mempelajari kitab ini seorang santri akan berhati-hati dalam bersikap dan bertindak kepada seorang guru

(sopan santun terhadap guru) dan juga ilmu yang di pelajari dapat dengan mudah untuk di pahami.

Mukhadoroh membentuk karakter santri yaitu kreatifitas dalam kegiatan ini seorang santri bebas menunjukkan kebolehannya dalam pidato,drama,puisi, qiroat,akapela. Jadi seorang santri tidak hanya menguasai ilmu keagamaan saja tapi juga dapat berkembang dan mengasah talenta yang dimiliki.

Ngaji bandongan kitabul nikah yang dilakukan setiap malam hari senin dan selasa setelah pulang madin. Sehingga santri asrama I juga paham dan mengerti tentang ilmu Umum yang berguna dalam bernegara,bermasyarakat ,dan menjalin hubungan melakukan sunnah nabi.di dalam asrama I tidak hanya mengaji kitab keagamaan saja seperti kitab yang membahas tentang hadits,tasawuf, tetapi juga tentang muamalah.

Ro'an akbar membentuk karakter santri berjiwa gotong-royong, cinta lingkungan menerapkan sebuah hadits kebersihan Sebagian dari iman. dan lain-lain. Imam dhuha dan pembacaan surat waqiah setelah sholat dhuha hal ini membentuk karakter santri untuk berani dan terbiasa dalam menjadi imam sholat dhuha dan juga membaca surat waqiah dengan menggunakan mig sehingga Ketika sudah terjun di masyarakat tidak minder dan berani tampil dengan percaya diri Ketika dimintai tolong untuk mengisi suatu acara atau membaca qiroat ataupun pidato di depan banyak orang hal ini dapat terjadi karna Ketika masih menjadi santri sudah terbiasa menggunakan mig sehingga sudah biasa dan tidak memungkinkan demam panggung.

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren ngalah asrama adalah sebagai berikut :

1. Metode pembiasaan, pembiasaan di pondok pesantren dilakukan melalui kegiatan rutinitas santri dari bangun tidur menjelang tidur kembali. Kegiatan rutin ini diharapkan santri terbiasa melakukan hal-hal yang baik.
2. Metode pemberian nasehat, pemberian nasehat diberikan oleh ustad/ustadzah kepada santri setiap saat ketika ustad/ustadzah mempunyai kesempatan baik ketika bertemu langsung maupun pada saat kegiatan doa malam.

3. Metode keteladanan, metode ini sangat efektif dalam pembinaan karakter santri. Keteladanan di pondok pesantren di perankan oleh ustad/ustadzah dan santri senior.
4. Metode praktik, dalam metode praktik santri diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter di masyarakat yang telah dipelajari selama di pondok pesantren.
5. Metode reward dan punishment. Reward ialah pemberian penghargaan yang diberikan kepada santri berprestasi dan punishment atau hukuman diberikan kepada santri yang melanggar peraturan.

D. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan antara lain:

1. Kerjasama pondok pesantren dengan Orang Tua atau wali harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Pondok Pesantren perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di pondok pesantren kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana dan menjadi tanggung jawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol
2. Kerjasama internal baik pengasuh, pengurus atau guru di pondok pesantren dalam mengolah lingkungan pondok pesantren menjadi kondisi/suasana yang kondusif. Veithzal menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (enjoyable learning). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif
3. Fasilitas berupa sarana dan prasarana di pondok pesantren sangat mendukung karakter santri, dimana sarana dan prasarana yang ada akan menyediakan lingkungan mendukung praktik

pembiasaan berperilaku santri yang kelak akan berguna di masyarakat seperti masjid untuk kegiatan shalat jamaah.

4. Sikap dan tindakan yang mendorong santri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Masyarakat

Adapun untuk kelemahannya ialah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di rumah dan pola pendidikan di pondok pesantren masih belum sinkron sehingga perlu penyamaan persepsi antara orang tua dan pengajar di pondok pesantren.
2. pendidik yang belum memahami pondok pesantren
3. Karakteristik santri yang berbeda-beda.
4. Orang tua/wali yang tidak mendukung dan orang tua/wali tidak meneruskan pendidikan ketika santri berada di rumah

E. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam sebuah pembelajaran pasti hasil belajar santri bisa menjadi meningkat dan menurun, itu disebabkan karena ada beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab hasil belajar siswa atau santri mengalami penurunan yaitu faktor eksternal dan juga faktor internal.

Conclusion and Suggestion dengan perkembangan dunia globalisasi yang semakin menjadi, para generasi muda bahkan anak-anak yang masih dibawah umur sudah dibekali hp oleh orang tua nya hal ini menyebabkan banyak dari golongan pemuda yang melakukan aksi pelecehan seksual, mabuk-mabukan , balapan liar bahkan banyak terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak hal ini terjadi karna kurangnya perhatian orang tua atau pengawasan dari orang tua maupun dari orang dewasa tentang pemakaian hp pada anak-anaknya.

Kemudian diambillah solusi pencegahan agar anak-anak maupun golongan pemuda tidak melakukan sesuatu yang merugikan atau bahkan membahayakan orang lain yaitu dengan memasukkan mereka kedalam pondok pesantren dengan tujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak maupun pemuda tersebut.

hal ini juga senada dengan dawuh romo kyai yaitu tujuan seseorang mondok atau menimba ilmu ialah menghilangkan kebodohan dan menghilangkan kenakalan baru setelah itu pendidikan yang selama ini ia tempuh di jatakan berhasil.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, F. (2020). Pembinaan karakter santri melalui kegiatan rutin dan keteladanan di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160
- Arifin, M. Z. (2017). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pesantrenan di asrama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 55–70.
- Ashari, “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat Di Pesantren Roudlotul Muta'allimin Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.”
- B A B Ii, A Tinjauan Karakter, and Pengertian Karakter, “Ahmad Toha Putra,565) 16” (2000): 14-29.
- Djaramah saiful bahri. (2010). *strategi belajar mengajar*.
- Fauzi, M. (2019). Peran pengasuh asrama dalam membentuk kedisiplinan santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–132.
- Hasim Ashari, “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat Di Pesantren Roudlotul Muta'allimin Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi,” MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran 2, no. 1 (2019): 131–144.
- Hidayat, R. (2021). Kontribusi pesantren dalam pembentukan karakter: Studi pada pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(1), 33–47.
- Husna, N. (2020). Strategi pembinaan akhlak santri melalui pendekatan pembiasaan. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 200–215.
- Saifuddin, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 22–34.
- Salma, R. (2021). Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 11(2), 183–195.
- Sari, R. N. (2020). Pola asrama dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1), 112–126.

Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 109–125.

Umayya, “KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQOMAH SUMEDANG SARI OKU TIMUR Sripsi.”

Yusuf, M. (2018). Pembinaan karakter di pesantren: Kajian terhadap metode dan implementasi. *Jurnal Ta'dibuna*, 7(2), 130–148.